



Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Mulia di SMK Negeri 6 Surakarta

Muhammad Fathur Rohman*, Dartim

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*g000220082@student.ums.ac.id

Abstract

*Character education in vocational high schools faces the challenges of vocational curriculum pragmatism and digital disruption in the Society 5.0 era, triggering moral degradation. This study aims to explore the operational strategies of Islamic Religious Education teachers in instilling noble character within the vocational ecosystem of SMK Negeri 6 Surakarta. A qualitative approach with a phenomenological descriptive design was employed through in-depth interviews, participatory observation in practice laboratories and classrooms, and documentation studies. Subjects were selected using a purposive sampling technique, including religious teachers, the vice principal, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source and technique triangulation. Findings indicate a fundamental axiological paradigm reorientation, prioritizing adab over technical achievements. These strategies are operationalized through authentic personal role modeling or *uswah hasanah*, proactive pedagogical visits to laboratories to integrate trustworthiness with industrial standards, and communal habituation through spiritual organizations. Cross-disciplinary synergy with vocational teachers strengthens character building, despite constraints from high gadget usage that degrades communication ethics. This humanistic approach transforms student behavior evolutionarily from pseudo-compliance to intrinsic spiritual awareness in worship and socializing. In conclusion, character formation in the vocational ecosystem absolutely requires educators affective touch and tangible role modeling, which cannot be replaced by artificial intelligence technology.*

Keywords: Strategy; Islamic Religious Education; Morals

Abstrak

Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan menghadapi tantangan pragmatisme kurikulum vokasi dan disrupsi digital era *Society 5.0* yang memicu degradasi moral. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi operasional guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia di ekosistem vokasi SMK Negeri 6 Surakarta. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis digunakan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif di laboratorium dan ruang kelas, serta studi dokumentasi. Subjek ditentukan secara *purposive sampling* yang meliputi guru agama, wakil kepala sekolah, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, serta divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Temuan penelitian menunjukkan guru melakukan reorientasi paradigma aksiologis dengan memprioritaskan adab di atas pencapaian teknis. Strategi ini dioperasionalkan melalui keteladanan personal *uswah hasanah*, pendekatan pedagogis langsung ke laboratorium praktik untuk mengintegrasikan nilai amanah dengan standar industri, serta habituasi komunal melalui organisasi kerohanian. Sinergi lintas disiplin dengan guru kejuruan memperkuat efektivitas pembinaan, meskipun terkendala tingginya penggunaan gawai yang mendegradasi etika komunikasi generasi Z. Pendekatan humanistik ini berhasil mentransformasi perilaku siswa secara evolusioner dari kepatuhan

semu menjadi kesadaran spiritual intrinsik dalam beribadah dan bersosialisasi. Kesimpulannya, pembentukan akhlak di sekolah vokasi mutlak membutuhkan sentuhan afektif dan keteladanan nyata pendidik yang sama sekali tidak dapat digantikan oleh teknologi kecerdasan buatan.

Kata Kunci: Strategi; Pendidikan Agama Islam; Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran fundamental dalam sistem pendidikan nasional, bukan hanya sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter (*character building*) dan akhlak mulia peserta didik (Lickona, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan akhir pembelajaran adalah terbentuknya pribadi yang beradab, di mana integritas moral menjadi panglima di atas kecerdasan intelektual semata. Namun, realitas kontemporer menunjukkan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai akhlak ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensi.

Masifnya perkembangan teknologi informasi di era *Society 5.0* telah menciptakan disrupsi budaya yang signifikan, di mana pola interaksi antara guru dan peserta didik mengalami pergeseran drastis (Septiani et al., 2025). Fenomena ini membawa dampak ganda; di satu sisi memudahkan akses informasi, namun di sisi lain memicu degradasi moral berupa lunturnya nilai-nilai kesantunan, merebaknya budaya instan, hingga krisis keteladanan yang akut di kalangan remaja (Sugiarti & Hidayat, 2022). Tantangan degradasi moral ini terasa jauh lebih spesifik dan berat ketika ditarik ke dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) yang orientasi akademiknya lebih cair atau berbasis keagamaan, SMK didesain dengan kurikulum yang sangat pragmatis untuk memenuhi kebutuhan industri. Orientasi pada pencapaian kompetensi teknis (*hard skills*) dan kesiapan kerja sering kali mendominasi ruang pembelajaran, sehingga porsi pembinaan aspek spiritual dan adab (*soft skills*) berisiko termarginalisasi. Tekanan pragmatisme dunia kerja membuat siswa SMK cenderung lebih fokus pada penguasaan alat dan teknologi, yang jika tidak dibarengi dengan fondasi agama yang kuat, dapat melahirkan generasi yang terampil namun kering secara spiritual (Nuraida, 2023). Di tengah himpitan budaya pragmatis dan arus digital tersebut, guru PAI menjadi benteng pertahanan terakhir dalam menjaga moralitas siswa. Peran guru PAI tidak lagi cukup hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi dituntut bertransformasi menjadi pendidik (*murabbi*) dan teladan (*uswah*) yang mampu menyentuh sisi emosional siswa. Namun, berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal tersebut dengan praktik di lapangan. Banyak guru PAI yang masih terjebak pada metode konvensional yang kaku dan kurang adaptif terhadap psikologi remaja vokasi yang dinamis.

Padahal, komunikasi guru yang humanis dan strategi keteladanan yang relevan merupakan kunci untuk masuk ke dalam alam pikiran siswa generasi Z yang kritis namun rapuh (Husaen et al., 2023). Meskipun urgensi peran guru PAI telah banyak dibahas, penelusuran terhadap literatur terdahulu (*State of the Art*) menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian mengenai strategi guru PAI cenderung mengambil lokus di lingkungan madrasah atau pondok pesantren yang secara kultur sudah kondusif, seperti studi yang dilakukan oleh (Ahsanul Khaq, 2019; Waston, 2018). Sementara itu, penelitian yang berfokus pada sekolah umum sering kali terjebak pada narasi normatif tanpa membedah secara spesifik bagaimana strategi tersebut beroperasi di bawah tekanan kurikulum vokasi yang padat.

Belum banyak studi yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru PAI di SMK Pusat Keunggulan (PK) meramu strategi hibrida yang menyinergikan tuntutan profesionalisme kerja dengan kepatuhan syariat, serta bagaimana mereka memanfaatkan celah-celah kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan habituasi akhlak di tengah keterbatasan jam pelajaran agama.

Berangkat dari analisis situasi dan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini mengambil fokus di SMK Negeri 6 Surakarta, sebuah institusi pendidikan vokasi dengan tingkat heterogenitas siswa yang tinggi dan iklim akademik yang kompetitif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik sekolah yang mencoba mengintegrasikan budaya industri dengan nilai-nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak mulia, mulai dari perencanaan, pelaksanaan keteladanan, hingga evaluasi dampak perilaku.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada tawaran model strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap ekosistem vokasi, sekaligus memberikan antitesis terhadap anggapan bahwa pendidikan karakter dapat digantikan oleh teknologi. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan formulasi praktis tentang bagaimana guru PAI dapat tetap relevan dan efektif sebagai rujukan moral di tengah gempuran era disrupsi digital dan tuntutan materialisme dunia kerja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam operasionalisasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai akhlak mulia di tengah ekosistem vokasi SMK Negeri 6 Surakarta. Dilaksanakan pada bulan Januari 2026, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung di lapangan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana guru PAI dipilih sebagai informan utama, didukung oleh kepala sekolah dari sisi kebijakan manajemen dan peserta didik untuk memotret objektivitas penerimaan karakter. Pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui wawancara mendalam yang semi-terstruktur untuk menggali strategi pedagogis dan tantangan era disrupsi, observasi partisipatif pasif guna mengamati manifestasi perilaku siswa dan pelaksanaan program habituasi seperti Jum'at Tematik, serta studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan regulasi sekolah (Firmansyah, 2022). Seluruh data empiris yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup alur kondensasi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus akhlak, penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi sistematis guna melihat pola interaksi antar-variabel, serta penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi secara simultan (Pitaloka, Putri, Septian & Soeleman, 2023). Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan akademik, penelitian ini secara ketat menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan kesesuaian pernyataan antar-informan, triangulasi teknik melalui pengecekan silang antara hasil wawancara dengan realitas observasi, serta prosedur *member check* untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap makna yang dimaksud oleh para informan.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia

Temuan penelitian di SMK Negeri 6 Surakarta menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasi nilai akhlak mulia mengalami reorientasi paradigma, dari sekadar transmisi materi menjadi pembentukan karakter

berbasis prioritas aksiologis. Ekosistem pendidikan vokasi yang identik dengan bengkel kerja, target produksi, dan keahlian teknis sering kali membuat aspek moralitas terpinggirkan. Merespons hal tersebut, guru PAI secara eksplisit menerapkan prinsip dekonstruksi terhadap pola pedagogi konvensional yang umumnya mengejar ketuntasan kurikulum kognitif, dengan menempatkan penguasaan materi akademik pada posisi sekunder setelah pembentukan adab dan konsistensi ibadah.

Secara teoretis, pendekatan ini mengimplementasikan pilar utama pendidikan karakter dari Lickona (2022) yang mensyaratkan adanya kesinambungan antara *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Di lingkungan vokasi, integrasi ketiga elemen ini sangat mendesak agar pengetahuan agama tidak berhenti pada hafalan, melainkan mewujud dalam etos kerja. Hal ini terkonfirmasi melalui pernyataan informan utama di lapangan. Menurut Bapak Badarudin selaku Guru PAI SMK Negeri 6 Surakarta menyatakan:

Bagi kami materi itu kami letakkan di bagian nomor 2-3 karena kami menekankan pada akhlak karena materi itu kami jadikan sebagai penguat saja. Kalau anak SMK pintar tapi tidak punya adab, di dunia kerja mereka akan hancur. Jadi, prioritas kami di kelas maupun di luar kelas adalah adab dulu, baru kompetensi akademis (Wawancara, 05 Januari 2026).

Prinsip tersebut secara konseptual juga beririsan dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa (Al-ghazali, Kolberg & Lickona, 2023). Dalam kerangka pemikiran ini, pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses mengawal transformasi nilai-nilai ilahiyah menjadi identitas personal yang permanen. Lebih lanjut, kajian dari Fadilawati et al., (2025) menegaskan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab fundamental sebagai arsitek moral di sekolah yang tidak dapat dibatasi oleh ruang kelas formal. Di tengah gempuran era digital, strategi keteladanan atau *uswah hasanah* ditemukan sebagai instrumen pedagogis yang tidak tergantikan oleh akselerasi teknologi (Nasution & Ismail, 2025). Terkait hal ini, menurut Bapak Badar selaku Guru PAI menyatakan bahwa integritas personal pendidik merupakan benteng terakhir dalam orkestrasi pendidikan karakter:

Guru tidak hanya fokus menyebarkan materi karena pasti kalah dengan kecerdasan AI, namun yang tidak bisa dicari dengan AI adalah bagaimana akhlak yang bisa menjadi nilai plus dari guru PAI itu sendiri. Siswa bisa mencari tata cara shalat di *YouTube* atau *ChatGPT*, tapi mereka tidak bisa mendapatkan getaran spiritual dan keteladanan dari sebuah mesin (Wawancara, 05 Januari 2026).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Sugiarti & Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa esensi pendidikan Islam bertumpu pada pancaran spiritualitas pendidik yang menjadi penyambung *ruh* dalam interaksi edukatif. Strategi institusional kemudian diperkuat melalui habituasi nilai lewat program terstruktur seperti ibadah terpadu pada hari Jumat dan optimalisasi organisasi keagamaan sekolah. Pendekatan ini selaras dengan temuan Amalia & Ramadhan (2025) yang menyimpulkan bahwa internalisasi karakter religius akan mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi apabila didukung oleh budaya sekolah yang menyediakan ruang aktualisasi memadai.

2. Integrasi Nilai Akhlak dalam Kultur Laboratorium dan Studio Praktik

Lebih jauh dari sekadar interaksi di ruang kelas teoretis, strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Surakarta menunjukkan adaptasi spasial yang sangat responsif terhadap kultur sekolah kejuruan. Berdasarkan observasi partisipatif yang dilakukan secara intensif, ditemukan bahwa guru PAI secara proaktif memperluas wilayah pembinaannya hingga ke area laboratorium komputer, studio penyiaran, dan ruang praktik bisnis, yang selama ini dianggap sebagai zona sekuler yang hanya berfokus

pada keahlian teknis. Di area praktik ini, guru PAI melakukan sinkronisasi nilai agama dengan standar operasional prosedur industri. Nilai kejujuran atau *shiddiq* dan dapat dipercaya atau *amanah* diintegrasikan secara langsung dengan kedisiplinan siswa dalam meminjam, menggunakan, dan menjaga fasilitas sarana prasarana digital sekolah. Kondisi lapangan ini mengonfirmasi temuan riset Nuraida (2023) yang menyoroti betapa pentingnya strategi pembelajaran PAI dalam mengintegrasikan materi etos kerja di dunia vokasi. Praktik integrasi ini terlihat jelas dari teguran-teguran bernuansa edukatif religius ketika siswa melalaikan tanggung jawab menjaga kelayakan alat atau menyalahgunakan fasilitas internet sekolah. Terkait pendekatan di luar kelas ini, menurut Bapak Badarudin selaku Guru PAI menyatakan pendekatannya:

Kami sebagai guru agama tidak boleh hanya duduk diam menunggu jam pelajaran di kelas. Saya sering sengaja keliling ke laboratorium rekayasa perangkat lunak atau studio DKV saat anak-anak sedang sibuk praktik. Di situ saya selipkan pesan moral, misalnya mengingatkan bahwa kejujuran saat menggunakan komputer sekolah atau etika dalam membuat konten visual itu bagian dari ibadah dan pertanggungjawaban kepada Allah, bukan sekadar agar mendapat nilai bagus dari guru kejuruan (Wawancara, 05 Januari 2026).

Langkah proaktif ini secara efektif menjebol dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi di benak peserta didik. Melalui pendekatan blusukan pedagogis ini, guru PAI berhasil mengontekstualisasikan ajaran Islam ke dalam bahasa teknis yang lebih mudah dicerna oleh nalar siswa SMK. Hal ini juga menjadi mitigasi langsung terhadap ancaman pragmatisme dunia kerja, di mana siswa diajarkan bahwa keahlian teknis di bidang teknologi dan informasi yang tidak diikat oleh integritas moral hanya akan melahirkan pekerja yang rentan melakukan penyimpangan etika digital. Sinkronisasi lintas disiplin ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif di lingkungan sekolah kejuruan sebagaimana yang dikaji oleh Husaen et al., (2023) di mana kompetensi guru harus melampaui sekat-sekat mata pelajaran konvensional.

3. Optimalisasi Ekstrakurikuler dan Peran Teman Sebaya

Selain pendekatan personal di ruang praktik, strategi institusional yang digerakkan oleh guru PAI sangat bertumpu pada optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam atau Rohis. Di SMK Negeri 6 Surakarta, Rohis tidak diposisikan sekadar sebagai pelengkap administratif kegiatan kesiswaan, melainkan dijadikan sebagai laboratorium moral dan perpanjangan tangan guru PAI. Menghadapi rasio jumlah guru agama yang tidak sebanding dengan tingginya populasi siswa heterogen, guru PAI memberdayakan pengurus Rohis sebagai agen perubahan untuk menciptakan tekanan teman sebaya yang bernuansa positif.

Strategi ini beroperasi melalui mekanisme pembiasaan komunal. Pengurus Rohis dilatih untuk menjadi teladan bagi teman sekelasnya dalam hal kedisiplinan shalat Dhuha pada jam istirahat pertama dan shalat Dzuhur berjamaah. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa ajakan untuk beribadah yang keluar dari mulut sesama siswa jauh lebih minim resistensi dibandingkan jika instruksi tersebut keluar secara militeristik dari guru atau petugas kedisiplinan sekolah. Pengakuan mengenai efektivitas strategi ini disampaikan oleh FR selaku Ketua Rohis SMK Negeri 6 Surakarta:

Pak Guru PAI selalu berpesan kepada kami di kepengurusan agar tidak perlu menceramahi teman-teman yang masih suka asyik bermain gawai di kantin saat adzan. Kami cuma disuruh wudhu, jalan melewati mereka sambil tersenyum, dan sesekali mengajak dengan bahasa santai. Ternyata cara ini ampuh, banyak teman yang awalnya gengsi ke masjid, lama-lama ikut bergabung karena merasa tertinggal kalau teman satu gengsinya sudah shalat semua (Wawancara, 14 Januari 2026).

Pola interaksi yang dibangun dalam ekosistem kerohanian tersebut merepresentasikan bentuk kepemimpinan spiritual tingkat mikro yang sangat esensial dalam membangun hubungan sosial dan karakter religius (Ghifarix & Khasanah, 2025). Keberhasilan guru PAI dalam mendesain rekayasa sosial yang humanis melalui organisasi siswa ini membuktikan bahwa strategi penanaman akhlak di era disrupsi tidak bisa lagi menggunakan pola otoriter. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan elemen teman sebaya mampu menciptakan iklim moral yang stabil dan berkelanjutan, sekaligus membentengi peserta didik dari eksese negatif pergaulan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Akhlak Mulia

Implementasi strategi penanaman akhlak mulia di SMK Negeri 6 Surakarta merupakan hasil interaksi dinamis dan integratif antara determinan internal sekolah dan eksternal lingkungan peserta didik. Secara konseptual, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat bertumpu pada satu domain saja, melainkan membutuhkan relasi simbiotik antara berbagai pusat pendidikan. Secara internal, sinergi kebijakan antara manajemen kesiswaan dengan program keagamaan menciptakan atmosfer belajar yang sangat kondusif. Terdapat sinkronisasi di mana aturan tata tertib kedisiplinan sekolah berjalan beriringan dengan nilai-nilai syariat yang dikampanyekan oleh guru PAI.

Dukungan internal ini kemudian mengalami titik temu secara eksternal melalui hubungan dialogis antara sekolah dan orang tua. Sebagaimana dikaji oleh Hadi & Muhid (2026), pola asuh dan dukungan proaktif dari keluarga menjadi penyambung atau katalisator yang memvalidasi nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Analisis Triasa, Tinggi, Isam & Ibtidaiyah (2025) sangat mendukung temuan integratif ini, dengan menegaskan bahwa prinsip pembentukan karakter sejatinya memerlukan orkestrasi holistik dari seluruh elemen pemangku kepentingan untuk bersama-sama membentuk pribadi yang unggul di era digital. Namun demikian, orkestrasi pembinaan moral ini berhadapan secara langsung dengan hambatan destruktif dari masifnya disrupsi budaya digital yang bersumber dari lingkungan eksternal maya. Fenomena kemajuan teknologi menciptakan dilema baru di ruang kelas, di mana kecerdasan digital Generasi Z sering kali berbanding terbalik dengan kerentanan moral mereka, sebagaimana dikaji secara mendalam oleh Nafi'a, Pratama, Romadhon & Adzhar, (2025). Intensitas penggunaan gawai yang sangat tinggi terbukti mendegradasi etika berkomunikasi peserta didik. Hal ini ditegaskan secara empiris di lapangan. Menurut Danang selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyatakan:

Tantangan terberat kita sekarang di sekolah itu sebenarnya adalah gawai pintar mas. Anak-anak kalau sudah jam istirahat atau kebetulan ada jam kosong, semuanya menunduk asyik main *TikTok* atau *game online*. Bahasa-bahasa kasar yang mereka pakai di dalam game itu sering terbawa ke lingkungan sekolah tanpa mereka sadari. Kadang mereka keceplosan berbicara kurang pantas di depan guru yang lewat. Ini menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi guru agama dan guru bimbingan konseling untuk terus menetralsisir racun dari gawai tersebut (Wawancara, 08 Januari 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena destruktif ini menuntut penerapan konsep literasi digital religius secara masif. Siswa di sekolah vokasi tidak hanya dituntut melek teknologi secara teknis prosedural, tetapi juga harus memiliki filter tauhid dan syariat dalam memproduksi maupun mengonsumsi informasi digital (Azis, 2025). Syafei, Zohriah, Kurniawati, Suwenti & Masdariah (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Islam sangat krusial di era disrupsi ini, di mana guru harus mampu membimbing siswa untuk menjadikan gawai sebagai instrumen kebaikan, bukan sumber dekadensi adab.

Di sisi lain, hambatan internal yang cukup krusial berakar pada variasi tingkat kesiapan guru PAI dalam merespons dinamika perubahan karakter peserta didik. Jika dianalisis lebih lanjut, kesenjangan kesiapan ini secara langsung berpusat pada tantangan pemenuhan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pendidik (Fadilawati, Rahman, Shofiyati, & Baehaqi, 2025). Secara pedagogik, guru PAI dituntut untuk mampu keluar dari zona nyaman dan mengatasi gagap budaya ketika dihadapkan pada karakteristik siswa vokasi era *Society 5.0* yang rentang perhatiannya sangat pendek dan visual-sentris (Septiani et al., 2025).

Guru diwajibkan mampu merancang inovasi model pembelajaran digital yang relevan namun sama sekali tidak kehilangan substansi afektifnya (Nafi'a, Pratama, Romadhon & Adzhar, 2025; Riskiani, Annas & Kobandaha, 2023). Pendekatan ceramah dogmatis satu arah terbukti semakin kehilangan efektivitasnya dalam memodifikasi perilaku siswa (Husaen et al., 2023). Sementara itu, secara profesional, guru PAI tidak hanya dituntut menguasai substansi materi syariat Islam semata, tetapi juga harus memiliki kemampuan adaptasi terhadap alat komunikasi modern guna menjaga efektivitas proses pembinaan.

Ketidakmampuan sebagian pendidik dalam mengikuti tren digital siswa sering kali menciptakan jurang komunikasi yang menghambat transfer nilai-nilai akhlak. Sebagai langkah mitigasi institusional, pihak manajemen SMK Negeri 6 Surakarta mengintensifkan kolaborasi antar-pengajar melalui forum berbagi praktik baik atau *sharing best practices*. Langkah ini sejalan dengan analisis Nurajizah, Andriani, Supriyanto & Habibi (2026) mengenai perlunya transformasi manajemen pendidikan, di mana penguatan kompetensi berkelanjutan mutlak diperlukan agar guru tetap relevan, adaptif, dan senantiasa memiliki otoritas moral di mata peserta didik.

5. Sinergi Lintas Disiplin antara Guru PAI dan Guru Mata Pelajaran Produktif

Salah satu temuan paling menonjol yang membedakan operasionalisasi pendidikan karakter di SMK dibandingkan sekolah umum adalah keharusan adanya sinergi lintas disiplin. Implementasi strategi penanaman akhlak mulia oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Surakarta tidak beroperasi dalam ruang hampa atau terisolasi secara sektoral. Mengingat dominasi jam pelajaran di sekolah menengah kejuruan dialokasikan untuk mata pelajaran produktif atau kejuruan seperti praktik rekayasa perangkat lunak, desain komunikasi visual, dan tata kelola bisnis, guru PAI secara strategis membangun koalisi pedagogis dengan guru-guru kejuruan tersebut.

Sinergi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengawasan dan pembinaan akhlak tetap berjalan secara kontinu meskipun siswa sedang tidak berada di jam pelajaran agama. Kolaborasi ini diwujudkan melalui penyamaan persepsi mengenai indikator penilaian sikap atau afektif. Guru PAI mentransfer parameter akhlak Islam, seperti nilai amanah dalam menggunakan fasilitas laboratorium dan *shiddiq* atau kejujuran dalam mengerjakan proyek portofolio, kepada guru kejuruan untuk diintegrasikan ke dalam rubrik penilaian praktik industri. Terkait sinergi lintas sektoral ini, Bapak Badarudin selaku Guru PAI memberikan penegasan:

Saya sadar betul bahwa jam tatap muka pelajaran PAI di kelas sangat terbatas, hanya beberapa jam dalam seminggu. Oleh karena itu, saya selalu berkoordinasi dengan guru-guru produktif di jurusan komputer maupun pariwisata. Saya titip pesan kepada mereka, tolong kalau ada anak yang praktiknya curang, plagiat desain karya orang lain, atau tidak sopan saat simulasi pelayanan bisnis, segera ditegur dan dilaporkan. Jadi, anak-anak merasa bahwa nilai agama itu diawasi di semua mata pelajaran, bukan cuma saat pelajaran agama saja (Wawancara, 05 Januari 2026).

Pendekatan kolaboratif ini secara efektif membongkar ego sektoral antarguru mata pelajaran yang sering kali menjadi penyakit kronis dalam manajemen pendidikan menengah. Hal ini mengonfirmasi kajian dari Muzammil & Arifin (2025) yang merumuskan bahwa strategi penguatan pendidikan agama Islam yang sukses mutlak membutuhkan pelibatan seluruh ekosistem sekolah secara terstruktur. Keterlibatan guru produktif sebagai perpanjangan tangan guru PAI membuktikan bahwa pembentukan karakter religius di sekolah vokasi adalah tanggung jawab kolektif institusional. Lebih jauh lagi, integrasi nilai etos kerja industri dengan nilai-nilai ketuhanan ini berhasil menciptakan lulusan yang tidak hanya siap bersaing secara kompetensi teknis, tetapi juga tangguh secara moral saat menghadapi tekanan pragmatisme di dunia usaha dan dunia industri nyata (Nuraida, 2023).

6. Implikasi Strategi Guru PAI terhadap Perilaku Akhlak Peserta Didik

Strategi terpadu yang diterapkan melalui perpaduan keteladanan dan habituasi terstruktur tersebut memberikan dampak nyata terhadap modifikasi perilaku peserta didik di SMK Negeri 6 Surakarta. Indikator perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses evolusioner yang mengandalkan kontinuitas pembiasaan. Proses pembiasaan ini secara teoretis sejalan dengan konsep pendidikan karakter komprehensif dari Lickona (2022), yang menegaskan bahwa karakter mulia hanya akan terbentuk secara permanen melalui integrasi antara kecerdasan moral atau *habit of the mind*, kepekaan perasaan moral atau *habit of the heart*, dan pembiasaan tindakan moral atau *habit of the action*.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, proses internalisasi yang berulang ini berkorelasi langsung dengan metode *riyadhah an-nafs* atau latihan spiritual kejiwaan yang digagas oleh Al-Ghazali, di mana sebuah perilaku baik yang pada awalnya mungkin terasa berat dan membutuhkan paksaan, pada akhirnya akan memfosil menjadi karakter spontan yang mengakar kuat di dalam jiwa (Al-ghazali et al., 2023). Lebih lanjut, transformasi perilaku siswa ini dapat dibedah secara mendalam menggunakan kolaborasi Teori Kognitif Sosial dari Albert Bandura dan Teori Perkembangan Moral dari Lawrence Kohlberg (Al-ghazali et al., 2023).

Berdasarkan observasi lapangan, siswa SMK terbukti belajar tidak hanya dari instruksi dogmatis verbal, melainkan melalui proses *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Ketika guru PAI menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, hal tersebut menjadi stimulus pemodelan yang sangat kuat bagi siswa. Pada tahap awal masa orientasi pendidikan vokasi, kedisiplinan siswa cenderung masih berada pada fase prakonvensional Kohlberg, yakni sebuah bentuk kepatuhan semu yang murni didorong oleh rasa takut terhadap sanksi poin pelanggaran dari tata tertib sekolah.

Namun, seiring berjalannya dialog humanistik dan proses pemodelan dari guru PAI, sistem motivasi peserta didik perlahan mengalami pergeseran menuju fase konvensional hingga pascakonvensional. Pada titik kedewasaan ini, mereka mulai menjalankan etika komunikasi dan kedisiplinan ibadah murni karena kesadaran akan nilai luhur ajaran agama, bukan lagi karena ancaman hukuman eksternal. Pergeseran motivasi dan perilaku ini dikonfirmasi secara langsung oleh subjek didik. Menurut DN selaku perwakilan peserta didik kelas XII Program Keahlian Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim menyatakan pengalamannya terkait pola komunikasi humanistik guru tersebut:

Dulu saya sering sekali membolos waktu shalat berjamaah kalau kebetulan lagi asyik-asyiknya praktik coding atau desain di laboratorium komputer. Tapi karena Pak Guru PAI sering mendatangi kami langsung ke lab, beliau tidak pernah marah atau membentak, melainkan cuma mengingatkan pelan-pelan sambil tersenyum,

lama-lama saya jadi merasa malu sendiri mas. Sekarang saya jadi lebih sadar, percuma saja saya jago komputer dan IT kalau urusan ibadah hancur berantakan (Wawancara, 12 Januari 2026).

Pernyataan jujur dari perwakilan siswa tersebut secara meyakinkan mengonfirmasi kajian dari Husaen et al., (2023) yang menemukan bahwa pola komunikasi guru yang mengedepankan empati dan pendekatan kultural sangat terbukti efektif dalam meningkatkan nilai karakter religius siswa, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan yang pragmatis. Keberhasilan pendekatan ini selaras dengan prinsip dasar Teori Pendidikan Humanistik dari Carl Rogers, yang menekankan pentingnya *unconditional positive regard* atau penerimaan positif tanpa syarat.

Sikap guru PAI yang memilih untuk tersenyum dan mengingatkan secara persuasif alih-alih memberikan sanksi hukuman komunal secara langsung telah menciptakan ruang aman secara psikologis bagi peserta didik. Fenomena pergeseran perilaku ini juga dapat dianalisis lebih tajam melalui lensa Teori Determinasi Diri atau *Self-Determination Theory* dari Edward Deci dan Richard Ryan. Teori ini mempostulatkan bahwa motivasi intrinsik siswa akan tumbuh secara optimal ketika lingkungan pendidikan mendukung otonomi mereka tanpa adanya tekanan koersif (Fitriya et al., 2025). Dengan menanggalkan otoritas yang mengancam, guru PAI secara psikologis memfasilitasi transisi moral siswa dari sekadar motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik yang murni berpusat pada kesadaran personal. Lebih lanjut, dari perspektif teologi pendidikan Islam, munculnya rasa malu yang konstruktif pada diri siswa tersebut merupakan manifestasi nyata dari aktualisasi konsep *haya* atau sifat malu yang menjadi cabang utama keimanan (Hakik, 2024). Kelembutan komunikasi pendidik terbukti berhasil menyentuh aspek *qalbu* atau hati nurani, sehingga siswa mampu melakukan kritik diri secara mandiri atas kelalaiannya di tengah kesibukan menguasai teknologi digital.

Implikasi komprehensif dari strategi ini juga meluas pada integrasi materi etos kerja vokasi dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui pembinaan guru PAI, keterampilan kejuruan tidak lagi dipandang sekadar sebagai instrumen ekonomi pragmatis, melainkan bernilai ibadah yang menuntut prinsip *itqan* atau etos kerja dengan profesionalisme tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan riset Nuraida (2023) di mana peserta didik mulai menunjukkan kedisiplinan paripurna dalam menjaga fasilitas alat studio dan laboratorium sebagai bentuk implementasi langsung dari sifat amanah.

Meskipun demikian, observasi peneliti juga mencatat secara kritis bahwa perubahan pada aspek kepedulian terhadap lingkungan sekitar, seperti inisiatif menjaga kebersihan area publik sekolah secara sukarela, masih membutuhkan waktu pembiasaan yang lebih panjang (Mutiarra, Mulaicin & Mangkurat, 2023). Secara keseluruhan, temuan komprehensif ini secara kokoh membuktikan bahwa pendekatan afektif yang menyentuh hati jauh lebih transformatif dan permanen dalam memutus rantai degradasi moral dibandingkan instruksi pedagogis yang bersifat mekanis dan kaku.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 6 Surakarta berpusat pada reorientasi paradigma aksiologis yang secara tegas mendahulukan pembentukan adab di atas penguasaan materi akademik kejuruan. Strategi tersebut dioperasionalkan secara integratif melalui keteladanan personal pendidik atau *uswah hasanah*, pendekatan pedagogis proaktif ke area laboratorium dan studio praktik, serta habituasi komunal yang digerakkan oleh organisasi kerohanian siswa. Keberhasilan pembinaan moral ini ditopang kuat oleh sinergi lintas disiplin antara guru PAI dengan manajemen sekolah dan guru mata pelajaran produktif, meskipun

efektivitasnya terus diuji oleh hambatan destruktif berupa disrupsi budaya digital dan tingginya intensitas penggunaan gawai yang rentan mendegradasi kesantunan komunikasi generasi Z. Implikasi dari penerapan pendekatan humanistik-dialogis ini terbukti mampu mentransformasi perilaku peserta didik secara evolusioner, ditandai dengan pergeseran motivasi dari sekadar kepatuhan berbasis ketakutan terhadap sanksi menjadi kedisiplinan ibadah dan kesantunan komunikasi yang didasari oleh kesadaran spiritual murni. Sebagai penegas kebaruan, penelitian ini menyimpulkan bahwa di tengah gempuran era *Society 5.0* dan pragmatisme pendidikan vokasi, peran eksistensial guru PAI sebagai rujukan moral yang autentik mutlak membutuhkan sentuhan afektif antarmanusia dan sama sekali tidak dapat digantikan oleh teknologi kecerdasan buatan dalam bentuk apa pun.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, P. P. K., Kolberg, L., & Lickona, T. (2023). Al-Ghazali, Lawrence Kolberg; Thomas Lickona. *Attadrib*, 6, 283-290.
- Amalia, N., & Ramadhan, V. P. (2025). Implementasi Nilai Shiddiq Dan Amanah Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Ukhuwah Dan Lingkungan Pergaulan Positif. *Hidayah: Cendikia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(4), 72-83.
- Azis, A. R. (2025). Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Era Modern. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100-117.
- Fadilawati, A., Rahman, N. C., Shofiyati, N., & Baehaqi, L. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah: Sebuah Kajian Systematic Literatur Review (SLR). *LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1-17.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Formosa Journal*, 1(2), 85-114.
- Fitriya, E., Kurahman, O. T., Tarsono, T., Nurhayati, F., Santora, P., & Rosulina, D. (2025). Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1055-1064.
- Ghifarix, H. A., & Khasanah, N. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Dan Membangun Hubungan Sosial Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 226-235.
- Hadi, M., & Muhid, A. (2026). Pola Asuh Orang Tua Autonomy-Supportive Dan Controlling Dalam Perkembangan Kreativitas Anak: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 10(1), 327-339.
- Hakik, H. (2024). Hakikat Malu (Al-Haya') Sebagai Tameng Moral Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(3), 225-241.
- Husaen, A., Negara, S., Hidayat, S., Fatimah, M., Adzim, A. A., & Husain, M. Z. (2023). Teacher Communication Patterns To Improve Students' Religious Character Values At Vocational Schools. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 217-225.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutiara, C., Mulaicin, W., & Mangkurat, U. L. (2023). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 994-1032.
- Muzammil, S. A., & Arifin, M. N. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam*. Malang: UMMPress.
- Nafi'a, M., Pratama, K., Romadhon, M., & Adzhar, H. (2025). Dilema Pembelajaran Inovatif Bagi Generasi Z: Antara Kecerdasan Digital Dan Kerentanan Moral. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 112-125.

- Nasution, S., & Ismail, I. (2025). Literature Review Terhadap Strategi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 94-102.
- Nuraida, D. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Materi Etos Kerja di Dunia Kerja: Studi Kualitatif di SMK Negeri 1 Tasikmalaya. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(2), 174-184.
- Nurajizah, N. A., Supriyanto, S., & Habibi, M. (2026). Mewujudkan Pembelajar Sepanjang Hayat: Peran POAC Dalam Transformasi Manajemen Pendidikan (Study Literature Review). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 43-61.
- Pitaloka, N., Putri, K., Septian, A., & Soeleman, M. (2023). Systematic Literature Review: Trend Penelitian Tentang Pemahaman Matematis di Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 50-59.
- Riskiani, G., Annas, A. N., & Kobandaha, F. (2023). Inovasi Pembelajaran Digital: Tinjauan Literatur Tentang Model. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 120-128.
- Septiani, D. S., Ainni, I., Hartanto, R. T., Meliana, L., Fricticarani, A., & Bangsa, U. B. (2025). Pergeseran Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik di Era Society 5.0: Kajian Literatur. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 295-305.
- Sugiarti, S., & Hidayat, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif B. Habibie dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0. *Suhuf*, 34(2), 145-160.
- Syafei, Z., Zohriah, A., Kurniawati, E., Suwenti, R., & Masdariah, E. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan Didaktika*, 14(2), 3419-3428.
- Triasa, A. R., Tinggi, S., Isam, A., & Ibtidaiyah, M. (2025). Tinjauan Sistematis Prinsip-Prinsip Character Building dan Strategi Membangun Pribadi Unggul di Era Digital Berbasis Al-Qur'an pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Marhalah Ula: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 69-87.